

Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia

Zainal Abidin

Abstract: This research aim to analysis factors having an effect on to palm oil exporting (CPO) Indonesia, constraints that happened in export activity and strategy in increase exporting. Data collecting obtained from BPS, on duty Plantation and Bank Indonesia (BI) Year 1996–2005. Analysis model used model equation of square least stage two method simultaneous (2SLS) and descriptive analysis for the constraints of that happened and know strategy in make-up of exporting (CPO) Indonesia. Variable remain to : exporting volume Variable change: price, exchange rate, growth of production. Result of this research can be concluded that domestic palm oil price (CPO), International palm oil price (CPO), exchange rate and palm oil price by simultaneous have an effect on reality to palm oil exporting (CPO) Indonesia, while rupiah exchange rate by patsial do not have an effect on reality to exporting of palm oil (CPO) Indonesia. Strategy increase of palm oil exporting (CPO) Indonesia more instructed and improved in its development which have walked from annually and also more paying attention is rival and or period to come challenges and also pay attention international price, domestic price, exchange rate in determining policy in the effort increasing of palm oil exporting (CPO) Indonesia.

Keywords: CPO, exporting, strategy

Indonesia sebagai Negara produsen pertama yang mengekspor minyak sawit (CPO) (Syamsulbahri, 1996). Walaupun kedudukannya telah digeser oleh Malaysia, tetapi Indonesia masih mampu menyuplai minyak sawit (CPO) sekitar 5 juta ton per tahun hingga saat ini karena dukungan yang optimal pengusaha kelapa sawit sejak tahun 1911 di Sumatera Utara (Hardianto, 2003).

Menghadapi perdagangan dunia yang mengarah pada era perdagangan bebas, Indonesia dituntut untuk lebih menata kembali strategi ekspornya karena dengan kondisi yang kurang stabil dalam perekonomian dalam negeri akan membawa dampak yang tidak baik bagi kegiatan ekspor itu sendiri dan juga dalam bidang lainnya. Namun, bukan berarti sektor ini tidak memiliki peluang dalam pengembangan investasi, industri dan perdagangan tetapi dalam hal ini ada potensi besar yang bila dimanfaatkan secara tepat akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekspor dan perkembangan ekonomi Indonesia (Aziz, 1993).

Tingkat konsumsi dalam negeri sebesar 2.025 ribu ton, menunjukkan bahwa didalam negeri sendiri pangsa pasar minyak sawit (CPO) pun mendominasi sebagai bahan baku minyak goreng sebesar 82,22%, potensi yang cukup baik didalam maupun diluar memberikan manfaat untuk lebih mengembangkan usaha kelapa sawit (Amang, dkk., 1996).

Meningkatnya kebutuhan minyak sawit (CPO) untuk tandan buah segar di dalam negeri dipengaruhi oleh naik turunnya harga tandan buah segar dibursa Rotterdam dan Malaysia, tetapi hal tersebut tidak memberikan dampak yang cukup besar, terbukti dengan adanya permintaan pada tahun 2002 dari industri minyak India yang membutuhkan lebih dari satu juta ton perbulan terhadap minyak sawit dan separuh dari total permintaan dipasok dari industri minyak sawit Indonesia.

Produksi minyak sawit (CPO) Indonesia yang dihasilkan dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat memiliki

peranan yang cukup besar dalam menghasilkan minyak sawit (CPO), di mana dari masing-masing perkebunan dari tahun 1994–tahun 2000 mengalami peningkatan yaitu, pada tahun 1994 untuk perkebunan rakyat sebesar 839.334 ton–tahun 2000 mencapai 1.597.539 ton dan perkebunan besar negara dari tahun 1994 sebesar 1.571.501 ton–tahun 2000 mencapai sebesar 1.923.916 ton sedangkan bagi perkebunan besar swasta pada tahun 1994 sebesar 1.597.227 ton–tahun 2000 sebesar 2.749.456 ton. Selain itu, juga dilihat dari total produksi minyak sawit (CPO) dunia untuk pangsa produksi minyak sawit (CPO) Indonesia dalam hal ini sebesar 29,2%.

Ekspor minyak sawit (CPO) perkembangannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan kemampuannya untuk berproduksi cukup baik memberikan peluang untuk lebih maju di masa yang akan datang, pangsa ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia sebesar 21,1% dari ekspor minyak sawit dunia.

Sejak pelita I sampai pelita II (1969–1978) minyak sawit (CPO) merupakan komoditi yang berorientasi pada pangsa ekspor, pada periode 1969–1978 tersebut baik dari sisi produksi maupun volume ekspor meningkat pesat di mana mencapai 72–99% dari total produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan kebutuhan minyak sawit dunia memberikan kesempatan yang sangat luas bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor CPO, karena selama periode 1969–1994 untuk volume ekspor minyak sawit (CPO) meningkat dari 179.113 ton menjadi 1.631.203 ton atau dalam hal ini mengalami peningkatan sebesar 32,43%.

Peranan minyak sawit (CPO) dalam perdagangan minyak nabati dunia diperkirakan meningkat terus, di mana pertumbuhannya yang mencapai 5,4% per tahun melampaui perkembangan volume perdagangan jenis-jenis minyak nabati lainnya. Dengan perkiraan di atas tampaknya tidak terlalu berlebihan mengingat kecenderungan peningkatan konsumsi minyak sawit dalam beberapa tahun terakhir di berbagai belahan dunia.

Di wilayah Eropa Barat kenaikan konsumsi minyak sawit mencapai 9,6% per tahun dalam lima tahun terakhir, kenaikan yang relatif tinggi erat kaitannya dengan penggunaan minyak atau lemak sebagai bahan industri, di Cina minyak sawit menduduki urutan ketiga dalam konsumsi minyak nabati setelah lobak dan minyak kedelai, pertumbuhan minyak sawit di negara ini mencapai 46,1% dalam sepuluh tahun

terakhir dan faktor utama penyebabnya yaitu, karena peningkatan pendapatan per kapita. Di Korea dan Jepang untuk konsumsi minyak sawit meningkat dengan laju sekitar 5,9% dan 8,9% per tahun selama lima tahun terakhir. Kelompok-kelompok negara Amerika peningkatan konsumsi bergerak stabil sekitar 12% per tahun selama sepuluh tahun terakhir sedangkan Mesir dan Turki dengan angka 36% per tahun sehingga menjadikan dua negara tersebut sebagai konsumen potensial meskipun saat ini volume permintaannya masih di bawah 500.000 ton.

Faktor utama pendorong kenaikan konsumsi minyak sawit dunia adalah harga yang relatif rendah dibandingkan dengan kompetitornya seperti minyak kedelai, minyak bunga matahari, minyak kacang tanah, minyak kapas dan minyak lobak. Oleh karena itu, perdagangan dunia terhadap permintaan minyak sawit diperkirakan akan terus meningkat hingga awal abad ke-21, hal tersebut dikarenakan faktor lain yang memacu pertumbuhan ekspor minyak sawit dunia yaitu, tercapainya kesepakatan putaran Uruguay (GATT). Kenaikan ekspor tersebut menurut Amang, dkk. (1996), akan didorong oleh penurunan tarif maka daya saing dan ekspor minyak sawit serta produk olahannya dipasar dunia akan meningkat, dengan kebutuhan minyak sawit dunia diatas memberikan kesempatan yang sangat luas bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor.

Dengan meningkatnya pangsa ekspor minyak sawit (CPO) maka untuk potensi minyak sawit (CPO) tersebut membuktikan bahwa kedudukannya sangat besar didalam maupun diluar negeri, karena dengan adanya potensi ekspor yang lebih baik tersebut memberikan prospek dan peluang yang cukup cerah bagi Indonesia (Amang, dkk., 1996).

METODE

Penentuan objek penelitian ini berdasarkan teori-teori dan data-data mengenai minyak sawit (CPO) Indonesia memiliki prospek pemasaran yang cukup baik di masa yang akan datang, dalam perekonomian ini memberikan peran atau posisinya yang cukup strategis untuk melakukan pengembangan.

Pengumpulan data diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan dan Bank Indonesia (BI) berkaitan dengan perkembangan ekspor kelapa sawit. Teknik analisis untuk metode 2SLS (*Two Stage Least Square*). Uji F (*over all test*), ditunjukkan untuk mengetahui tingkat pengaruh semua variabel

independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan uji *t* (*individual test*) digunakan untuk mengetahui tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Volume ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia, yang ditunjukkan pada tahun 1996–tahun 2005 mengalami fluktuasi atau naik turun sedangkan volume terendah yang ditunjukkan pada tahun 1997 sebesar 1.030.272 ton sedangkan volume tertinggi pada tahun 2005 sebesar 4.110.127, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Volume Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia Tahun 1996–2005

Tahun	Volume Ekspor Minyak Sawit (CPO) (ton)
1996	1.667.689
1997	1.030.272
1998	1.632.012
1999	1.631.203
2000	1.265.024
2001	1.671.957
2002	2.967.589
2003	1.479.279
2004	3.298.987
2005	4.110.027

(Sumber: Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2005)

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia menggunakan analisis 2SLS (*Two Stage Least Square*) dilakukan karena identifikasinya adalah *over identified* atau identifikasi berlebihan dari suatu persamaan simultan meliputi dua penerapan OLS secara berturut-turut, dalam menganalisisnya terdiri dari tahap pertama maupun tahap kedua, diuji dengan asumsi klasik yaitu:

Tabel 3 Koefisien Regresi dari Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia

Variabel	Koefisien regresi	t_{hitung}
Harga minyak sawit domestik (Pd_t)	-3,549*	-3,511
Harga minyak sawit internasional (Pf_t)	6,117**	2,565
Nilai tukar (NT_t)	0,679	4,972
Harga minyak kelapa (Ps_t)	1,697**	2,262
Constant (C)	-1578,48	
R^2	= 0,908	
F_{hitung}	= 12,446	
N	= 10	
Durbin-Watson	= 3,479	

(Sumber: diolah)

Uji Multicolinearity

Multicolinearity merupakan keadaan satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan lainnya, pengujian asumsi nilai VIF sebagai berikut:

Tabel 2 Batas-batas Test Autokorelasi

Interval	Kesimpulan
$DW < 0$	Autokorelasi positif
$0 \leq DW < 0$	Tanpa kesimpulan
$0 \leq DW < 4$	Non Autokorelasi
$4 \leq DW < 4$	Tanpa kesimpulan
$DW \geq 4$	Autokorelasi negatif

Sumber: Data diolah

Jika $VIF > 10$ regresi mengandung gejala multikolinieritas, bila $VIF \leq 10$ maka regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Dalam pengujian autokorelasi ini menggunakan nilai Durbin-Watson, di mana dalam hal ini diperbandingkan dengan Durbin-Watson dalam Tabel dengan berdasarkan ($k = 6, n = 10, \alpha = 5\%$) sebesar $d_L = 0$ dan $d_U = 0$; $4 - d_L = 4 - 0 = 4$ serta $4 - d_U = 4 - 0 = 4$. Untuk batas-batas test autokorelasi sebagai berikut.

Dalam tahap pertama melakukan regresi Pd_t sebagai variabel endogen terhadap variabel eksogen dalam seluruh sistem persamaan atau model supaya tidak berkorelasi terhadap variabel pengganggu.

Hasil Analisis Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia

Ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia merupakan selisih penawaran domestik dan permintaan domestik, yang mempunyai peranan penting sebagai satu sumber devisa negara yang kedudukannya sangat

mendukung perekonomian negara, di mana untuk menganalisis ekspor minyak sawit (CPO) sebagaimana Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis 2SLS nilai F_{hitung} sebesar 12,446 dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,01, membuktikan bahwa harga minyak domestik, harga minyak internasional, nilai tukar dan harga minyak kelapa berpengaruh secara simultan terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia. Selain itu, juga untuk koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,908, artinya 90,8% variabel ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen yang terdapat didalam model dan sisanya 9,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan dilihat dari uji parsial dari masing-masing variabel eksogen yang berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 0,05 yaitu, harga internasional minyak sawit (CPO) dan harga minyak kelapa (harga substitusi) sedangkan pada tingkat kepercayaan nyata sebesar 0,01 yaitu, harga minyak sawit domestik.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia secara parsial yaitu, dapat dijelaskan di bawah ini:

- Harga minyak sawit (CPO) domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia yaitu, dengan koefisien sebesar -3,549 pada tingkat kepercayaan nyata sebesar 0,01, dimana hal tersebut berarti jika harga minyak sawit (CPO) domestik naik sebesar Rp1 maka ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia akan turun sebesar 3,549 ton.
- Harga internasional minyak sawit (CPO) berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia dengan tingkat kepercayaan nyata sebesar 0,05 yaitu, dengan koefisien regresi sebesar 6,117 yang artinya, jika harga internasional minyak sawit (CPO) naik sebesar 1 Dollar maka ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia akan naik sebesar 6,117 ton
- *Constant* dengan koefisien regresi sebesar -1578,48 dimana yang artinya bahwa jika tidak ada variabel seperti harga minyak sawit (CPO) domestik, harga minyak sawit (CPO) internasional, nilai tukar dan harga substitusi (minyak kelapa) maka ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia masih dapat mengeksport minyak sawit (CPO) akan turun sebesar 1578,48 ton.

Untuk uji multikolinieritynya diperoleh hasil dengan melihat nilai VIFnya yang ditunjukkan tidak lebih dari 10 artinya bahwa tidak terjadi multikolinierity, sedangkan untuk nilai Durbin-Watson sebesar 3,479, dimana terletak pada daerah $0 < DW < 4$ yaitu yang berarti tidak terjadi autokorelasi yang serius.

Faktor-faktor yang terdiri dari harga minyak sawit (CPO) domestik, harga minyak sawit (CPO) internasional, nilai tukar dan harga minyak kelapa secara simultan berpengaruh nyata terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia sedangkan faktor nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia. Untuk ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia lebih diarahkan dan ditingkatkan dalam pengembangannya yang sudah berjalan dari tahun ketahun. Selain itu, juga lebih memperhatikan persaingan ataupun tantangan-tantangan di masa yang akan datang dan memperhatikan harga internasional, harga domestik, harga substitusi, nilai tukar dalam menentukan kebijakan ataupun keputusan dalam upaya peningkatan ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia.

Kendala merupakan semua hal yang menghalangi kelancaran ekspor baik yang bersumber didalam negeri maupun di luar negeri, dalam hal ini ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) yaitu, Derom Bangun mengemukakan bahwa dalam hal ini kendala yang dihadapi oleh para eksportir yaitu, adanya kenaikan pajak ekspor yang dimulai dan diberlakukan bulan September 1994 melalui SK Menteri Keuangan No.439/KMK.017/1994 dengan pemberlakuan pajak ekspor atas CPO atau minyak sawit dan produk olahannya bervariasi yaitu, antara 40% hingga 60%, logika ini merupakan asumsi yang dipakai oleh pemerintah adalah dalam pengenaan pajak ekspor minyak sawit (CPO) dimana akan menghambat ekspor sehingga ketersediaan minyak sawit (CPO) dan stabilitas harga eceran minyak goreng dipasar dalam negeri dapat terjaga. Pajak ekspor atas minyak sawit (CPO) yang meningkat 18 dollar AS per ton pada bulan April menjadi 42,56 dollar AS per ton pada bulan Mei 1996.

Maka berdasarkan uraian di atas tersebut dalam hal ini menyebabkan atau menimbulkan kecemasan bagi para eksportir dengan adanya kenaikan pajak di masa yang akan datang, tetapi selain itu, juga dengan pesatnya pertumbuhan investasi dalam bidang perkebunan kelapa sawit tersebut karena dalam hal ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan suplai bibit yang

memadai terutama karena tidak adanya insentif yang baik untuk memproduksi bibit kelapa sawit. Dari uraian di atas maka kendala yang dihadapi oleh eksportir yaitu:

- Adanya kenaikan pajak ekspor sebesar 40% sampai 60% yang sudah berlaku pada tahun 1998 dimana yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan No.439/KMK.017/1998.
- Pertumbuhan investasi dalam bidang perkebunan kelapa sawit kurang diimbangi dengan pertumbuhan suplai bibit.

Strategi peningkatan ekspor minyak sawit (CPO)

Dalam dunia perdagangan yang semakin maju dalam segala bidang menjadikan suatu perubahan lingkungan perdagangan yang semakin cepat baik didalam negeri maupun diluar negeri, sehingga dalam hal ini mempengaruhi pengembangan setiap komoditi pertanian. Oleh karena, pengaruh yang besar diluar negeri tersebut mendorong Indonesia untuk lebih memfokuskan peningkatan yang lebih baik lagi dalam segala bidang tentunya yang berkaitan dengan komoditi pertanian yang banyak memberikan devisa negara paling tinggi salah satunya komoditi minyak sawit (CPO). Dalam dunia perdagangan yang memiliki banyak persaingan tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk lebih mengembangkan kelapa sawit sebab dengan adanya persaingan antara negara tersebut akan menimbulkan permasalahan apabila tidak mampu bersaing dipasar internasional.

Indonesia memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi pengembangan kelapa sawit itu sendiri dan dalam hal ini perlu pemanfaatan secara maksimal dalam pengembangannya, hal tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit yaitu, pada tahun 1996 seluas 1.804.149 hektar sampai dengan tahun 2005 yaitu, sebesar 3.393.421 hektar, dengan adanya perkebunan kelapa sawit yang sudah tersebar di 16 propinsi dari 32 propinsi di Indonesia dalam hal ini untuk areal perkebunan terluas yaitu, di pulau Sumatera seluas 2.243.501 hektar khususnya di propinsi Sumatera Utara dan propinsi Riau, dipulau Kalimantan luas arealnya seluas 562.901 hektar pada tahun 2002 di samping Sumatera dan Kalimantan perkebunan kelapa sawit juga terdapat diberbagai propinsi dipulau lainnya yaitu, propinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Irian Jaya. Oleh karena itu, dalam hal ini merupakan

faktor internal yang perlu dimanfaatkan secara maksimal dan faktor eksternal pada luas areal perkebunan Indonesia dalam hal ini juga sangat perlu diperhatikan.

Ekspor minyak sawit (CPO) merupakan salah satu sumber devisa negara di mana dalam komoditi ini banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya pesaing dimana dalam hal ini tidak hanya satu negara saja yang menjadi pesaing, tetapi banyak negara produsen minyak sawit (CPO) di dunia, selain itu juga dilihat dari tingkat teknologi dan mutu minyak sawit (CPO) yang mengacu pada peluang-peluang yang dapat dimasuki dan dengan bertumpu pada kekuatan internal yang dimiliki maka sangat diperlukan suatu dukungan dari pemerintah dan eksportir untuk berkerjasama dalam melakukan upaya kearah pengembangan kelapa sawit Indonesia yaitu sebagai:

- Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditi unggulan perkebunan dan pengembangannya akan terus diupayakan sejalan dengan perkembangan atau pertumbuhan permintaan baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan diluar negeri dengan melakukan keseimbangan antara ekspor dan impor agar tidak terjadi kelangkaan dalam negeri.
- Selain dengan adanya sumber daya lahan di kawasan timur Indonesia maka pengembangan areal kelapa sawit diarahkan ke kawasan timur Indonesia dan lebih intensif mendorong masuknya investasi ke wilayah tersebut dengan kebijakan yang kondusif untuk pengembangan kelapa sawit.
- Membentuk kemitraan dengan masyarakat setempat dengan investor akan menjamin eksistensi usaha perkebunan kelapa sawit, oleh karena itu bentuk investasi seperti ini perlu menjadi acuan.
- Pengembangan kelapa sawit lebih diarahkan kepada upaya industri hilir yang mengolah minyak kelapa sawit (CPO) dan pemanfaatan hasil.

Pada hasil analisis regresi yang menggunakan model persamaan simultan dengan metode 2SLS diperoleh bahwa pengaruh variabel harga minyak sawit (CPO) domestik, harga minyak sawit (CPO) internasional, nilai tukar dan harga substitusi atau harga minyak kelapa terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia signifikan. Hal tersebut dikarenakan komoditi minyak sawit (CPO) dalam hal ini merupakan komoditi ekspor yang harus terus ditingkatkan dan sangat penting untuk lebih diarahkan dalam pengembangannya karena komoditi tersebut memiliki

daya saing yang cukup tinggi dipasaran internasional, selain itu juga dalam hal ini perlunya mengatasi kendala-kendala serta perlu mengidentifikasi masalah-masalah maupun tantangan-tantangan yang terjadi pada lingkungan global dimasa mendatang. Maka dengan adanya masalah kebijakan harga dalam hal ini turut menentukan keberhasilan pemasaran ekspor minyak sawit (CPO), oleh karena itu para produsen minyak sawit (CPO) atau para eksportir perlu memperhatikan seberapa besar fluktuasi harga minyak sawit (CPO) domestik, harga subsidi dan harga Internasional itu sendiri.

Sedangkan pada hasil analisis bahwa pengaruh variabel nilai tukar dengan koefisien yang negatif secara parsial tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia, hal tersebut disebabkan karena dengan adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang mengakibatkan mata uang rupiah kurang stabil, tetapi dengan melemahnya nilai tukar tersebut maka memberikan keuntungan bagi para eksportir untuk meningkatkan ekspor karena nilai tukar melemah yang menyebabkan nilai rupiah meningkat, tetapi bukan berarti para eksportir harus mengekspor minyak sawit (CPO) secara terus-menerus namun perlu juga diperhatikan kebutuhan akan minyak sawit (CPO) domestik jadi antara kebutuhan minyak sawit (CPO) domestik dan ekspor akan lebih seimbang.

Maka dalam hal ini ekspor minyak sawit (CPO) lebih diarahkan dalam pengembangannya. Oleh karena itu, untuk menghadapi persaingan ataupun tantangan-tantangan di masa yang akan datang dapat dijadikan tolak ukur dalam membuat kebijakan ataupun keputusan dalam upaya peningkatan ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia sehingga dengan adanya kebijakan harga dalam hal ini turut menentukan keberhasilan pemasaran ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga minyak sawit (CPO) domestik, harga minyak sawit (CPO) internasional, nilai tukar dan harga minyak kelapa secara simultan berpengaruh nyata terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh

nyata terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia.

Strategi peningkatan ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia lebih diarahkan dan ditingkatkan dalam pengembangannya yang sudah berjalan dari tahun ketahun serta lebih memperhatikan persaingan ataupun tantangan-tantangan dimasa mendatang maupun memperhatikan harga internasional, harga domestik, nilai tukar dalam menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia.

Saran

Saran yang disampaikan bahwa pemerintah dan para eksportir hendaknya saling kerjasama dalam menggalakan pengembangan kelapa sawit Indonesia sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

DAFTAR RUJUKAN

- Amang, B., dkk. 1996. *Ekonomi Minyak Goreng di Indonesia*, hlm. 21-23, 69-73. Jakarta: IPB Press.
- Anonymous. 2004. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Anonymous. 2004. *Laporan Tahunan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia*.
- Anonymous. 2003. *Statistik Perkebunan Indonesia*, Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan.
- Aziz, A.M. 1993. *Pasar Global Agroindustri Prospek Pengembangan Pada PJPT II*, Cides, Jakarta, hlm. 41-44, 49.
- Budiarto, dan Ciptono. 1997. *Pemasaran Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hardianto, S. 2003. *Kelapa Sawit Indonesia Memang tak Sekedar CPO*, Kompas, 10 April.
- Kartasaputra. 1986. *Marketing Produk Pertanian dan Industri yang Diterapkan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Internasional*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, D. 1994. *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Sobri. 1997. *Ekonomi Internasional: Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*, BPFE.
- Supranto, J. 1984. *Ekonometrik*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 267-268, 272, 283-302.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*, hlm. 177-183. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.